

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP N 2 Bantul berdiri pada tanggal 25 Oktober 1997, sekolah ini sudah 3 kali mengalami perubahan nama, mulai dari SMP N 3 Bantul, SLTP 2 Bantul dan terakhir menjadi SMP N 2 Bantul. Lokasi sekolah ini terletak di Jl. Raya Bantul No.2/III Melikan Lor Bantul, dengan luas tanah yaitu 5.086 m². Pada tanggal 27 Mei 2006 Yogyakarta dan sekitarnya mengalami gempa bumi yang merusak bangunan-bangunan termasuk gedung SMP N 2 Bantul, kemudian dibangun kembali atas bantuan Japan International Cooperation Agency (JICA), Dewan Sekolah, dan Pemerintah.

SMP N 2 Bantul memiliki siswa sebesar 499 siswa, terdapat 18 kelas dimana setiap angkatan memiliki 6 kelas dan didukung oleh 37 tenaga guru. Sekolah ini memiliki fasilitas antara lain ruangan kelas, ruang perpustakaan, laboratorium Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) laboratorium komputer, laboratorium bahasa, ruang tata usaha, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), ruang media, mushola, ruang non muslim, ruang musik, parkir, kantin, lapangan olahraga, dan ruangan penunjang. Sekolah ini juga memiliki kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR), ansamble musik, paduan suara, seni baca Al-Qur'an, sepakbola, bola voli, basket, batik, seni tari, karawitan, hadroh, jurnalistik, dan karya ilmiah remaja.

Setiap sekolah memiliki tata tertib sendiri, termasuk juga SMP N 2 Bantul, baik untuk siswa maupun guru dan karyawan. Setiap pelanggaran terhadap tata tertib yang ada akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Di setiap kelas terdapat papan yang ditempel tentang tata tertib siswa yang harus ditaati. Siswa yang bermasalah akan ditangani oleh pihak-pihak yang telah ditentukan, antara lain oleh guru bimbingan dan konseling (BK). Siswa yang bermasalah dengan kasus berat akan dipanggil

orangtuanya untuk bertemu dengan pihak sekolah sedangkan untuk kasus ringan atau sedang akan diberikan teguran lisan dan surat peringatan. Data dari bagian BK di SMP N 2 Bantul dari Januari sampai Mei 2017 sudah ada 5 kasus yang ditangani oleh BK diantaranya 2 kasus kekerasan fisik, 2 kasus saling menyindir atau verbal, dan 1 kasus mengganggu siswa yang berada dikamar mandi dengan cara menggedor pintu sehingga membuat korban merasa ketakutan tetapi seluruhnya berupa masalah sedang sehingga penyelesaiannya hanya berupa surat peringatan. Selain itu guru BK juga mengatakan bahwa itu hanya kasus yang diketahui pihak sekolah dan tidak menutup kemungkinan juga terdapat kasus yang tidak diketahui oleh pihak sekolah. Di sekolah ini memiliki jadwal khusus tiap kelas untuk bimbingan konseling (BK). Hal ini dapat memecahkan masalah siswa yang dialami selama sekolah di SMP N 2 Bantul.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Karakteristik Remaja

Dari hasil penelitian ini diperoleh karakteristik responden siswa berdasarkan jenis kelamin, usia, dan jumlah saudara di SMP N 2 Bantul sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja di SMP N 2 Bantul

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Perempuan	43	69,4
Laki-laki	19	30,6
Usia		
13 Tahun	8	12,9
14 Tahun	51	82,3
15 Tahun	3	4,8
Jumlah Saudara		
0 Saudara	5	8,1
1 Saudara	26	41,9
2 Saudara	21	33,9
3 Saudara	8	12,9
4 Saudara	2	3,2
Total	62	100,0

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut jenis kelamin mayoritas adalah perempuan yaitu 43 orang (69,4%). Karakteristik responden berdasarkan usia remaja mayoritas adalah usia 14 tahun yaitu sebanyak 51 orang (82,3%) dan karakteristik responden berdasarkan jumlah saudara sebagian besar memiliki 1 saudara yaitu sebanyak 26 orang (42,9%).

3. Konformitas Teman Sebaya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi konformitas teman sebaya pada siswa di SMP N 2 Bantul adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Konformitas Teman Sebaya di SMP N 2 Bantul

Konformitas Teman Sebaya	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Positif	33	53,2
Negatif	29	46,8
Total	62	100,0

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa konformitas teman sebaya siswa di SMP N 2 Bantul adalah tidak berbeda jauh antara positif dan negatif yaitu 53.2% dan 46.8%.

4. Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui frekuensi perilaku *bullying* pada siswa SMP N 2 Bantul adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku *Bullying* Siswa di SMP N 2 Bantul

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<i>Bullying</i> Sangat Rendah	18	29,0
<i>Bullying</i> Rendah	37	59,7
<i>Bullying</i> Sedang	7	11,3
<i>Bullying</i> Tinggi	0	0,0
<i>Bullying</i> Sangat Tinggi	0	0,0
Total	62	100,0

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa siswa lebih banyak melakukan *bullying* dengan intensitas rendah sebanyak 37 orang (59,7%) dan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah sebanyak 18 orang (29,0%).

5. Uji Tabulasi Silang Usia Dengan Perilaku *Bullying* Siswa di SMP N 2 Bantul

Hasil tabulasi silang antara usia dengan perilaku *bullying* siswa di SMP N 2 Bantul disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4
Uji Tabulasi Silang Usia dengan Perilaku *Bullying* Siswa di SMP N 2 Bantul

Usia	Perilaku <i>Bullying</i>										Total	
	<i>Bullying</i> Sangat Rendah		<i>Bullying</i> Rendah		<i>Bullying</i> Sedang		<i>Bullying</i> Tinggi		<i>Bullying</i> Sangat Tinggi			
	N	%	N	%	N	%	n	%	n	%	n	%
13 Tahun	0	0	7	11,3	1	1,6	0	0,0	0	0,0	8	12,9
14 Tahun	17	27,4	28	45,2	6	9,7	0	0,0	0	0,0	51	82,3
15 Tahun	1	1,6	2	3,2	0	0	0	0,0	0	0,0	3	4,8
Total	18	29	37	59,7	7	11,3	0	0	0	0	62	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa mayoritas responden berusia 14 tahun sebanyak 82.3% dan berada dalam *bullying* intensitas rendah sebanyak 45.2%.

6. Uji Tabulasi Silang Jumlah Saudara Dengan Perilaku *Bullying* Siswa di SMP N 2 Bantul

Hasil tabulasi silang antara jumlah saudara dengan perilaku *bullying* Siswa di SMP N Bantul disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.5
Uji Tabulasi Silang Jumlah Saudara Dengan Perilaku *Bullying* Siswa di
SMP N 2 Bantul

Jumlah Saudara	Perilaku <i>Bullying</i>										Total	
	<i>Bullying</i> Sangat Rendah		<i>Bullying</i> Rendah		<i>Bullying</i> Sedang		<i>Bullying</i> Tinggi		<i>Bullying</i> Sangat Tinggi			
	n	%	n	%	N	%	n	%	n	%	n	%
0 Saudara	3	4,8	2	3,2	0	0	0	0,0	0	0,0	5	8,1
1 Saudara	5	8,1	18	29,0	3	4,8	0	0,0	0	0,0	26	41,9
2 Saudara	8	12,9	10	16,1	3	4,8	0	0,0	0	0,0	21	33,9
3 Saudara	2	3,2	5	8,1	1	1,6	0	0,0	0	0,0	8	12,9
4 Saudara	0	0	2	3,2	0	0	0	0,0	0	0,0	2	3,2
Total	18	29	37	59,7	7	11,3	0	0,0	0	0,0	62	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki 1 saudara dan 2 saudara yaitu 41.9% dan 33.9% dan lebih dominan melakukan *bullying* dalam intensitas rendah yaitu 29.0% dan 16.1%.

7. Uji Tabulasi Silang Jenis Kelamin Dengan Perilaku *Bullying* Siswa di SMP N 2 Bantul

Hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan perilaku *bullying* siswa di SMP N 2 Bantul disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.6
Uji Tabulasi Silang Jenis Kelamin Dengan Perilaku *Bullying* Siswa di
SMP N 2 Bantul

Jenis Kelamin	Perilaku <i>Bullying</i>										Total	
	<i>Bullying</i> Sangat Rendah		<i>Bullying</i> Rendah		<i>Bullying</i> Sedang		<i>Bullying</i> Tinggi		<i>Bullying</i> Sangat Tinggi			
	n	%	N	%	N	%	n	%	n	%	n	%
Perempuan	15	24,2	22	35,5	6	9,7	0	0,0	0	0,0	43	69,4
Laki-laki	3	4,8	15	24,2	1	1,6	0	0,0	0	0,0	19	30,6
Total	18	29	37	59,7	7	11,3	0	0,0	0	0,0	62	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu 69.4% dan dominan melakukan *bullying* dengan intensitas rendah yaitu 35.5%.

8. Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Siswa di SMP N 2 Bantul

Analisis bivariat dilakukan bertujuan untuk melihat hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas adalah konformitas teman sebaya dan variabel terikat adalah perilaku *bullying*. Hasil tabulasi hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* siswa di SMP N 2 Bantul disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7
Uji Tabulasi Silang Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Siswa di SMP N 2 Bantul

Konformitas Teman Sebaya	<i>Bullying</i> Sangat Rendah		<i>Bullying</i> Rendah		<i>Bullying</i> Sedang		<i>Bullying</i> Tinggi		<i>Bullying</i> Sangat Tinggi		Total		<i>P-value</i>	<i>r</i> hitung
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
Positif	14	22,6	18	29,0	1	1,6	0	0,0	0	0,0	33	53,2	0,001	-0,379
Negatif	4	6,5	19	30,6	6	9,7	0	0,0	0	0,0	29	46,8		
Total	18	29,0	37	59,7	7	11,3	0	0,0	0	0,0	62	100,0		

Sumber : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa kecenderungan konformitas teman sebaya responden baik positif maupun negatif adalah melakukan *bullying* dengan intensitas rendah yaitu 29,0% dan 30,6%. Responden dengan konformitas teman sebaya kategori positif melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah yaitu 22,6% sedangkan responden dengan konformitas teman sebaya kategori negatif melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sedang lebih banyak yaitu 9,7%.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Kendall's Tau-c*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* siswa di SMP N 2 Bantul. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini untuk mengetahui *correlation coefficient* yaitu -0,379 sehingga keeratan hubungan rendah. Tanda negatif pada koefisien korelasi menandakan bahwa hubungan tidak searah.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden di SMP N 2 Bantul

a. Usia

Remaja dalam penelitian ini mayoritas berusia 14 tahun yaitu 82,3%. Usia 14 tahun memasuki masa remaja awal dimana mereka mulai meninggalkan perannya sebagai anak-anak dan mulai mengembangkan diri untuk menjadi individu unik dan tidak lagi tergantung pada orang tua (Konopka dalam Hendriati, 2006). Pada umumnya masa ini merupakan periode kematangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional yang cepat pada anak laki-laki maupun perempuan untuk mempersiapkan diri menjadi seseorang yang lebih dewasa (Wong, 2010). Ciri remaja khususnya berusia 12-15 tahun cenderung berperilaku kasar, tidak toleran terhadap orang lain, dan tidak mengendalikan diri dan perasaan apabila mereka tidak mampu mengendalikan emosionalnya (Bichler dalam Fatimah, 2010)

Penelitian lain terkait *bullying* yang dilakukan di sekolah tingkat menengah juga memiliki responden yang mayoritas berusia 14 tahun (Pratama, 2016; Fithria, 2016; Novianty, 2014). Akan tetapi Novianty (2014) menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa tidak ada perbedaan antara usia 13 tahun, 14 tahun, dan 15 tahun dalam intensitas *bullying*.

b. Jumlah Saudara

Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah saudara sebagian besar responden memiliki 1 saudara dan 2 saudara yaitu 41,9% dan 33,9% dan lebih dominan melakukan *bullying* dengan intensitas rendah yaitu 59,7%.. Jumlah saudara memiliki hubungan dengan perilaku *bullying*. Remaja yang berasal dari keluarga yang besar akan memiliki pengalaman *bullying* di dalam keluarga dibandingkan remaja dengan jumlah saudara yang relatif kecil. *Bullying* yang terjadi antar saudara dalam jangka waktu yang lama akan dianggap biasa oleh seorang remaja. Jumlah saudara yang relatif kecil akan memberikan rasa keharmonisan dibandingkan dengan jumlah saudara besar karena mereka akan cenderung lebih menunjukkan kelebihannya satu sama lain sehingga perilaku *bullying* lebih banyak

terjadi yang berpengaruh dalam pergaulannya sebagai pengalaman yang didapatkan dalam keluarga (Veenstra et al, 2005).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) yang menyatakan bahwa 49.2% responden mempunyai jumlah saudara 2 dan memiliki intensitas *bullying* yang rendah.

c. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas jenis kelamin responden mayoritas adalah perempuan yaitu sebanyak (69,4%). Perilaku *bullying* antara perempuan dan laki-laki sangat berbeda. Serangan fisik langsung lebih sering terjadi pada anak laki-laki. Bentuk serangan tidak langsung lebih sering terjadi pada anak perempuan. Jenis kelamin lebih banyak perempuan akan bersifat lebih simpati dibandingkan dengan laki-laki yang cenderung lebih agresif (Sejiwa, 2008).

Hal ini sesuai dengan penelitian Rohman (2016) yang mengatakan bahwa anak laki-laki lebih banyak menerima perlakuan *bullying* karena mereka cenderung berperilaku agresif secara fisik sedangkan serangan secara verbal cenderung terjadi pada anak perempuan. Selain itu anak laki-laki lebih menunjukkan sikap penerimaan terhadap perilaku *bullying* serta lebih sering terlibat dalam tindakan *bullying*.

2. Konformitas Teman Sebaya di SMP N 2 Bantul

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya di SMP N 2 Bantul sebagian besar dalam kategori positif yaitu sebanyak 33 orang (53,2%) sedangkan kategori negatif sebanyak 29 orang (46,8%). Menurut Naron, Branscomber, Byrne (dalam Sarwono dan Meinarno, 2009) konformitas merupakan suatu bentuk pengaruh sosial dimana seseorang mengubah sikap dan tingkah lakunya untuk mengikuti norma yang ada dilingkungan sekitar. Berdasarkan bentuk konformitas yang telah dikatakan oleh Myers (dalam Suryawati dan Maryati, 2006) mengkategorikan terdapat dua bentuk konformitas yang biasa muncul pada individu yaitu *acceptance* dan *compliance*.

Acceptance merupakan salah satu bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara menyamakan sikap, keyakinan pribadi, maupun perilakunya didepan masyarakat dikarenakan adanya tekanan dari kelompok. *Acceptance* lebih sering terjadi ketika individu percaya bahwa pendapat atau perilaku kelompok adalah benar, konformitas ini dapat terjadi karena kelompok menyediakan informasi yang dibutuhkan dengan *informational social influence*. Sedangkan *compliance* merupakan bentuk konformitas yang dilakukan individu dengan cara bertingkah laku sesuai dengan tekanan dari kelompok, sementara secara pribadi ia tidak menyetujui perilaku tersebut. *Compliance* terjadi ketika individu menyamakan perilaku yang bertujuan untuk mendapatkan hadiah atau pujian dan menghindari hukuman. Menurut Brown dan Larson, 2009; Brown dkk., 2008) remaja yang berusia muda akan cenderung lebih patuh terhadap kelompok. Sekitar kelas delapan dan sembilan, kepatuhan kepada teman-teman terutama standar yang ada dikelompok dan anti sosial mereka memuncak.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) menyatakan bahwa konformitas teman sebaya tergolong sedang sebanyak 38,70% dan tinggi sebanyak 37,70%. Penelitian yang dilakukan oleh Alamiarti (2015) menyatakan bahwa konformitas teman sebaya tertinggi pada kategori sedang 56%.

Hasil penelitian di atas, responden lebih banyak memiliki bentuk konformitas *compliance* sebanyak 56,37% dibandingkan konformitas *acceptance* 46,62%. Selain itu, 53,2% responden melakukan konformitas dalam kategori positif. Hasil analisis kuesioner konformitas teman sebaya didapatkan data bahwa 48,8% mengatakan tidak setuju jika mereka mengikuti kegiatan temannya seperti memukul, menendang, mengejek, menertawakan atau mengucilkan orang lain. Sebanyak 66,1% dari mereka juga mengatakan setuju jika mereka lebih memilih dikucilkan dari pada mengikuti ajakan kelompok untuk menyakiti orang lain. Lebih lanjut, sebanyak 69,4% mengatakan setuju jika mereka termasuk orang yang mudah bergaul dengan siapa saja. Sebanyak 53,2% mengatakan setuju jika mereka merasa tidak

nyaman dengan ajakan teman untuk mengucilkan orang lain, tawuran, dan melakukan kekerasan. Gambaran 45,45% dari 33 responden yang memiliki konformitas teman sebaya kategori positif biasa melakukan hal-hal positif seperti memberi perhatian dan mendukung sesama teman. Selain itu 46,8% responden melakukan konformitas teman sebaya dalam kategori negatif. Hal ini terlihat dari 20,68% responden menerima saran yang diberikan kelompoknya untuk memukul, mengejek, memandang sinis, dan mencibir apabila ada orang lain yang menggangukannya. Sebanyak 10,34% responden setuju mengikuti perintah kelompok untuk memukul, mengejek, dan menertawakan orang lain dan 6,8% menyatakan bahwa mereka setuju jika berkumpul dan melakukan hal negatif seperti memukul, menendang, dan merusak barang orang lain secara bersama-sama akan menambah pengalaman mereka.

3. Perilaku *Bullying* Siswa di SMP N 2 Bantul

Berdasarkan hasil penelitian dari 62 responden diperoleh hasil bahwa jumlah siswa yang melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah sebanyak 18 orang (29,0%), perilaku *bullying* dengan intensitas rendah sebanyak 37 orang (59,7%), dan perilaku *bullying* dengan intensitas sedang sebanyak 7 orang (11,3%). Perilaku kekerasan atau *bullying* merupakan perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok yang dilakukan secara berulang kali yang bertujuan untuk menyakiti korbannya (Wiyani, 2013). Sejiwa (2008) mengelompokkan *bullying* menjadi tiga kategori yaitu *bullying* fisik, misalnya memukul, mendorong, menendang, *bullying* verbal, misalnya berkata kasar, mengejek, menertawakan, dan *bullying* psikologis, misalnya mengucilkan, mencibir, dan meneror.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2016) menyatakan bahwa sebagian responden melakukan *bullying* rendah sebanyak 40,0% dan *bullying* sangat rendah sebanyak 32,3%. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) yang

menyatakan bahwa sebagian besar responden melakukan *bullying* rendah sebanyak 49,20% dan *bullying* sangat rendah sebanyak 22,50%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden lebih banyak memiliki perilaku *bullying* verbal sebanyak 34,6% dibandingkan dengan perilaku *bullying* fisik 33,1% dan perilaku *bullying* psikologis 32,3%. Mereka cenderung suka mengejek, menertawakan teman dan mencacimaki teman. Mereka mengatakan tidak setuju jika tidak pernah memberikan nama ejekan kepada teman-temannya. Sebanyak 54,8% dari mereka pernah memberikan nama ejekan kepada teman-temannya, 41,9% juga mengatakan bahwa setuju jika mereka senang menertawakan kebodohan orang yang mereka anggap aneh. Sedangkan untuk perilaku *bullying* fisik sebanyak 58,1% menyatakan bahwa mereka tidak tega jika memukul orang lain walaupun mereka diejek lebih lanjut responden juga mengatakan tidak akan menggunakan kekerasan pada temannya walaupun mereka sedang bertengkar. Sedangkan pada perilaku *bullying* psikologis sebanyak 58,1% tidak setuju jika mereka mencibir perkataan teman yang mereka tidak sukai dan sebanyak 43,5% menyatakan bahwa mereka setuju jika mereka tidak pernah meneror teman dengan alasan apapun.

4. Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Siswa di SMP N 2 Bantul

Berdasarkan hasil penelitian dengan 62 responden, dapat dilihat bahwa kecenderungan konformitas teman sebaya responden baik positif maupun negatif adalah melakukan *bullying* dengan intensitas rendah yaitu 29,0% dan 30,6%. Responden dengan konformitas teman sebaya kategori positif melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sangat rendah lebih banyak yaitu 22,6% sedangkan responden dengan konformitas teman sebaya kategori negatif melakukan perilaku *bullying* dengan intensitas sedang lebih banyak yaitu 9,7%.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Kendall's Tau-c*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,001, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada

hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* siswa di SMP N 2 Bantul. Nilai koefisiensi korelasi yaitu sebesar $-0,379$ menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku *bullying* siswa dalam tingkat rendah, arah negatif pada nilai koefisien korelasi berarti semakin positif konformitas teman sebaya maka semakin rendah perilaku *bullying* siswa. Menurut Santrock (2007) konformitas teman sebaya yang positif akan menghasilkan penyesuaian sosial yang positif juga di dalam pergaulan seorang remaja, akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dimana semakin positif konformitas teman sebaya semakin rendah perilaku *bullying* siswa di SMP N 2 Bantul.

Penelitian ini sejalan dengan Ikhsanifa (2014) Pengaruh Konformitas dan Harga Diri Terhadap Kecenderungan Menjadi Korban Kekerasan (*Bullying Victim*) Pada Remaja. Hasil penelitian menunjukkan adanya sumbangan pengaruh yang negatif antara variabel konformitas dan harga diri terhadap variabel korban untuk menjadi korban kekerasan (*bullying victim*) sehingga di tarik kesimpulan bahwa semakin tinggi konformitas dan harga diri maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban kekerasan (*bullying victim*). Penelitian dari Dewi (2015) Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat sumbangan yang efektif variabel konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* sebesar 21.50% sedangkan 78.50% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitiannya.

Hal ini di pengaruhi oleh faktor individu. Faktor individu meliputi kepribadian, kontrol diri, dan konsep diri. Apabila seorang remaja mempunyai faktor individu yang baik maka dapat mempengaruhi konformitas teman sebaya yang terbentuk menjadi baik (Veenstra et al, 2005).

Perilaku *bullying* bisa terjadi di segala tempat seperti tempat tinggal dan sekolah, dan bisa terjadi di semua usia dan dikalangan laki-laki maupun perempuan (Astuti, 2008). Salah satu faktor yang mempengaruhi seorang remaja atau siswa melakukan perilaku kekerasan atau *bullying* adalah faktor

lingkungan. Faktor lingkungan ini terbagi menjadi faktor sekolah dan pergaulan teman (Monks, et al., 2009; Wong, et al., 2009). Sekolah dan pergaulan teman tidak dapat dipisahkan dari seorang siswa. Di dalam kesehariannya, remaja lebih menganggap penting teman dibandingkan orang tua. Selain itu dalam kehidupan sehari-hari remaja akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan sahabat dibandingkan dengan keluarga (Murtiyani dalam Muhlisin, 2016).

Menjadi populer diantara teman sebayanya merupakan motivator sangat kuat bagi sebagian remaja. Remaja lebih memilih untuk memiliki sejumlah kecil pertemanan yang lebih intim dibandingkan anak-anak yang berusia lebih muda (Santrock, 2010). Walaupun orang tua memberikan pengaruh utama dalam kehidupan, sebagian besar remaja menganggap teman sebayanya lebih penting dibandingkan masa anak-anak. Teman sebaya memberikan dukungan yang kuat pada remaja, baik secara individu maupun secara kelompok sehingga membuat remaja merasa memiliki, mempunyai kekuatan dan kekuasaan (Wong, 2009).

Remaja biasanya berpikir sosial, suka berteman dan suka berkelompok sehingga kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat remaja untuk mengevaluasi dirinya. Remaja awal akan berusaha menyesuaikan dirinya secara sosial seperti model berpakaian, gaya rambut, dan selera musik agar memperoleh penerimaan kelompok. Rasa memiliki merupakan hal yang paling penting oleh karena itu remaja akan berperilaku dengan cara yang akan memperkuat keberadaan mereka didalam kelompok. Remaja sangat rentan terhadap persetujuan, penerimaan, dan tuntutan sosial. Diabaikan atau dikritik oleh teman sebaya menimbulkan perasaan inferioritas, tidak adekuat, dan tidak kompeten (Wong, 2009).

Alamiarti (2015) menyebutkan dalam pengambilan keputusan karir siswa bahwa konformitas teman sebaya menyumbang 41.3%. Selain itu konformitas teman sebaya memiliki sumbangan terhadap pembentukan intensi pemilihan jurusan kuliah pada siswa yakni 20.4% (Priastuti, 2015). Faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* sehingga keeratannya dengan konformitas

teman sebaya rendah adalah keharmonisan keluarga. Menurut Wong et al (2009) orang tua merupakan sumber pengaruh terkait dengan perilaku *bullying* pada remaja. Praktik orang tua yang positif seperti memberikan kehangatan kepada keluarga dan dukungan bisa melindungi seorang remaja dari keterlibatan *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Pratama (2016) dalam penelitiannya menyampaikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengalami berbagai keterbatasan dan kendala dalam penelitian antara lain:

1. Pengambilan sampel hanya menggunakan *simple random sampling* tidak secara *stratified* sehingga pembagiannya di setiap kelas belum merata.
2. Siswa kelas VIII di SMP N 2 Bantul mayoritas perempuan yaitu berjumlah 109 siswa lebih banyak dari siswa laki-laki yang hanya berjumlah 57 siswa sehingga responden dalam penelitian ini yaitu mayoritas perempuan.